

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Musyrifah Divisi Peribadatan

a) Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwar (film), peran atau tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Wasilatussaada, 2025 : 9)

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2015 : 215)

Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status

itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain.(Wasilatussaada, 2025 : 10)

Menurut Soerjono Soekanto, peran terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- 1) Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivitas kelompok seperti pengurus, pejabat dan lain sebagainya.
- 2) Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
- 3) Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok yang menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.(Setiobudi, 2023 : 115)

b) Musyrifah Divisi Peribadatan

Kata musyrifah berasal dari kata musyrif, yakni diambil dari bahasa Arab *مُشْرِفٌ* *al-musyrif* kata dari *annatsnya'mu* yang artinya adalah mengasuh, mengontrol, mengawas atau membimbing. Dalam

kamus al-Munawir menjelaskan bahwa musyrif/musyrifah berarti yang syarafa kata pembimbing. Pembimbing dalam artian di sini ialah seseorang yang memberikan bimbingan dan pengawasan dari tanggungjawab yang di emban.

Musyrifah divisi peribadatan adalah mahasiswa senior yang bertugas untuk membantu pengurus *Ma'had Al-Jami'ah* dan berkewajiban untuk membimbing, pendamping dan membina mahasiswa dalam mengikuti kegiatan *Ma'had* sehari-hari untuk memudahkan pelaksanaan dan agar menjadi generasi muslimah yang berakhlaqul karimah bagi dirinya dan menyebarkan ilmunya kepada. (Hidayanty 2022 : 5)

c) Peran Musyrifah Divisi Peribadatan

Peran pengurus/musyrifah sangat penting dalam menjalankan berbagai fungsi dan tanggung jawab untuk menjaga kelancaran operasional pesantren serta mendukung perkembangan dan kesejahteraan para santri. Dengan adanya peran pengurus/musyrifah yang aktif maka santri akan lebih disiplin dan resiliensi santri akan lebih terbangun.

1. Musyrifah sebagai Teladan Perilaku

Peran mendasar yang tidak dapat tergantikan dalam keseharian Musyrifah adalah menjadi contoh kehidupan atau teladan yang baik bagi

santri-santrinya. Dalam lingkungan pondok pesantren, di mana santri tinggal berjauhan dari keluarga mereka, Musyrifah menjadi sosok paling dekat yang tingkah lakunya diperhatikan dengan cermat dan dijadikan panutan oleh para santri.

Posisi Musyrifah sebagai panutan bukan merupakan rencana sementara atau sekadar ditampilkan pada waktu-waktu tertentu. Keteladanan ini merupakan wujud dari kepribadian dan kejujuran diri yang diperlihatkan secara terus-menerus dalam berbagai sisi kehidupan asrama, dari persoalan terkecil hingga yang paling penting.

Dalam aktivitas harian, Musyrifah menjadi representasi konkret dari nilai-nilai mulia yang hendak ditanamkan kepada santri. Keteladanan ini tampak dari beragam aspek tingkah laku mereka, seperti cara berbusana yang senantiasa sopan dan sesuai tuntunan Islam, cara berbicara yang halus dan tidak menyinggung perasaan, serta ketaatan tinggi dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawab harian.

Saat waktu salat tiba, contohnya, para Musyrifah termasuk orang-orang yang paling awal bersiap dan hadir di masjid, bahkan sebelum adzan dikumandangkan. Mereka tidak menunda hingga

waktu hampir berakhir atau menunggu pengingat dari orang lain. Sikap inisiatif ini secara tidak langsung menyampaikan pesan kuat kepada santri mengenai pentingnya mendahulukan ibadah atas aktivitas lain dan menghormati waktu yang telah Allah tentukan (Masfufah, 2025 : 71).

Keteladanan yang diperlihatkan Musyrifah juga mencakup hal-hal yang mungkin tampak remeh namun sangat penting dalam pembentukan karakter, seperti memelihara kebersihan lingkungan. Peraturan asrama sangat mendetail, mulai dari tata cara makan yang benar, keteraturan lemari dan tempat tidur, hingga kebersihan diri seperti memastikan kuku tetap pendek dan bersih.

Musyrifah tidak sekadar berperan sebagai pengawas yang memantau kepatuhan santri terhadap aturan, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam kehidupan mereka. Mereka tidak ragu dan tidak merasa rendah untuk mengambil sampah yang berserakan di halaman asrama, merapikan alas kaki yang tidak teratur di depan pintu, atau membersihkan area yang kotor meskipun bukan tanggung jawab langsung mereka.

Tindakan spontan dan ikhlas ini, berdasarkan teori pembelajaran sosial yang disampaikan Albert

Bandura, jauh lebih efektif dalam proses pembelajaran dibanding sekadar perintah atau nasihat lisan. Santri lebih mudah menyerap nilai-nilai dari apa yang mereka saksikan sehari-hari, bukan hanya dari apa yang mereka dengar melalui ceramah.

2. Musyrifah sebagai Pengawas

Dalam melaksanakan tugas pembinaan, salah satu peran paling mendasar yang dijalankan Musyrifah adalah sebagai pengawas. Peran ini bukan bertujuan untuk mencari kesalahan atau menjerat santri, melainkan untuk memastikan bahwa sistem yang telah dirancang dapat berjalan dengan baik dan memberikan arahan langsung saat terjadi pelanggaran.

Pengawasan yang dilakukan bersifat menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan santri, mulai dari hal-hal yang kasat mata seperti kebersihan kamar dan kerapian berbusana, hingga hal-hal yang lebih abstrak seperti ketepatan waktu beribadah dan kualitas hubungan sosial di antara mereka.

Dalam teori disiplin dan kontrol sosial, dijelaskan bahwa kesadaran untuk mematuhi aturan sering terbentuk melalui mekanisme

pengawasan yang konsisten dan tidak terduga. Di lingkungan asrama pesantren, Musyrifah adalah implementasi nyata dari mekanisme pengawasan tersebut. Keberadaan mereka di berbagai aktivitas memberikan pesan kepada santri bahwa setiap perbuatan mereka dipantau dan akan mendapat tanggapan yang tepat.

Pengawasan ini sering dilakukan melalui sistem yang terorganisir dan objektif. Contohnya, untuk menjaga kebersihan, dilakukan penilaian kamar setiap hari atau mingguan dengan standar yang jelas. Kamar yang paling bersih dan tertata akan memperoleh penghargaan yang memotivasi, sedangkan kamar yang tidak bersih akan diberi konsekuensi yang mendidik. Sistem ini menjadikan pengawasan lebih objektif dan mendorong tanggung jawab bersama di antara penghuni kamar.

Lebih dari sekadar memantau dan memeriksa, pengawasan yang efektif juga bersifat mendidik dan membimbing. Musyrifah tidak hanya hadir secara fisik untuk mengawasi, tetapi juga aktif berkomunikasi, mengingatkan dengan lembut, dan memberikan petunjuk yang membangun. Ketegasan dan konsistensi dalam

pengawasan merupakan faktor kunci dalam membentuk disiplin yang berkelanjutan dan mengakar kuat. (Rofiah, 2022 : 29)

Musyrifah tidak pernah berhenti mengingatkan jadwal salat atau menegur penggunaan bahasa yang kurang santun, mereka akan memahami bahwa nilai-nilai tersebut bukanlah hal yang dapat diabaikan begitu saja. Proses pengawasan ini juga menjadi peluang berharga bagi Musyrifah untuk mendeteksi masalah atau penyimpangan lebih awal sebelum menjadi masalah yang lebih serius.

Jadi, pengawasan di sini memiliki fungsi ganda sebagai alat penegakan disiplin yang efektif sekaligus sebagai sarana deteksi dini untuk memberikan pendampingan yang lebih mendalam dan personal kepada santri yang membutuhkan. (Masfufah, 2025 : 74)

3. Musyrifah sebagai Pemberi Semangat dan Pembina Karakter

Musyrifah hadir untuk mengisi kekosongan peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dibutuhkan santri. Mereka menjadi sumber kekuatan dan motivasi ketika santri mengalami masa-masa sulit,

keputusan, atau kehilangan semangat dalam menjalani rutinitas pesantren yang menantang.

Setiap hari, interaksi antara Musyrifah dan santri diwarnai dengan momen-momen pembinaan informal yang sangat berharga. Pembinaan ini tidak selalu dilakukan dalam suasana formal seperti di ruang khusus atau pada waktu yang telah ditentukan. Sebaliknya, pembinaan paling efektif justru terjadi dalam momen-momen alamiah dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi pembinaan ini bisa berupa salam hangat yang tulus di pagi hari ketika santri baru bangun tidur, pertanyaan sederhana namun penuh perhatian tentang bagaimana hari mereka di sekolah, apakah ada kesulitan yang dihadapi dalam belajar, atau nasihat singkat namun bermakna saat bertemu di lorong asrama. Meskipun terlihat sederhana dan tidak terstruktur, interaksi-interaksi kecil ini secara perlahan membangun ikatan emosional yang kuat antara Musyrifah dan santri.

Pembinaan karakter juga dilakukan secara lebih terstruktur dan sistematis melalui kegiatan rutin yang telah dijadwalkan, seperti kajian keagamaan setiap malam Kamis. Dalam forum khusus ini, Musyrifah bersama dengan unit

pembinaan lainnya menyampaikan materi-materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan kehidupan remaja, seperti pentingnya memiliki kesabaran dalam menghadapi cobaan, keikhlasan dalam menjalani hidup, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Tujuan utama dari pembinaan terstruktur ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada santri bahwa disiplin bukan sekadar aturan formal yang harus dipatuhi tanpa pemahaman, tetapi merupakan bagian penting dari upaya untuk menjadi pribadi muslimah yang lebih baik dan berkarakter mulia.

Dalam menjalankan peran sebagai pemberi motivasi, Musyrifah juga secara proaktif menggunakan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Mereka memahami bahwa santri masa kini memiliki cara berpikir dan gaya komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga diperlukan penyesuaian dalam penyampaian pesan.

Ketika santri merasa didukung dengan tulus, dipahami dengan empati, dan diberi semangat secara berkelanjutan, mereka akan menjalankan kedisiplinan bukan karena takut akan hukuman

atau sanksi, melainkan karena kesadaran mendalam bahwa hal tersebut baik dan bermanfaat untuk diri mereka sendiri dan masa depan mereka.

Dengan demikian, Musyrifah tidak hanya berhasil membentuk perilaku luar santri, tetapi juga menyentuh hati dan membangun karakter. (Masfufah, 2025 : 76).

4. Musyrifah sebagai Penengah dan Sahabat Curhat

Ditengah situasi yang penuh tantangan seperti ini, Musyrifah menjalankan peran yang sangat penting sebagai mediator yang bijaksana dan teman berbagi atau konselor informal yang dapat dipercaya.

Kemampuan mereka untuk hadir sebagai pendengar yang baik, empati, dan mediator yang adil menjadi kunci utama untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas emosional di lingkungan asrama.

a) Musyrifah sebagai Penengah dalam Konflik

Sebagai mediator, Musyrifah sering kali harus menyelesaikan berbagai konflik dan pertengkaran yang terjadi antar santri. Konflik-konflik ini beragam, mulai dari masalah sederhana seperti kebersihan kamar yang tidak sesuai harapan, pembagian tugas piket yang

tidak adil, hingga kesalahpahaman personal yang lebih rumit karena perbedaan karakter dan latar belakang.

Dari pada langsung memberikan sanksi atau hukuman kepada pihak yang dianggap bersalah, pendekatan yang diutamakan oleh Musyrifah adalah dialog yang terbuka dan konstruktif. Mereka akan memanggil para santri yang terlibat dalam konflik, mendengarkan permasalahan dari kedua belah pihak dengan adil tanpa berpihak, dan memfasilitasi mereka untuk menemukan solusi bersama yang dapat diterima semua pihak (Masfufah, 2025 : 79).

Pendekatan mediasi yang humanis ini memiliki tujuan edukatif yang mendalam. Selain menyelesaikan konflik yang terjadi, proses ini juga mendidik santri untuk belajar menyelesaikan masalah secara dewasa dan bertanggung jawab, bertanggung jawab atas tindakan dan ucapan mereka, serta menghargai perbedaan pendapat dan karakter orang lain.

b) Musyrifah sebagai sahabat curhat yang terpercaya

Musyrifah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mereka untuk mencurahkan

perasaan, mulai dari kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang membuat frustrasi, tekanan akademis di sekolah, hingga rasa rindu yang mendalam pada orang tua dan saudara-saudara di kampung halaman. (Masfufah, 2025 : 81)

Kemampuan Musyrifah untuk menjadi pendengar yang baik sangat penting dalam peran ini. Mereka harus mampu mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan empati yang tulus, dan memberikan respons yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Tidak semua masalah memerlukan solusi praktis, terkadang santri hanya perlu didengarkan dan dipahami. (Safitri et al. 2024 : 15)

d) Peraturan dan Program Kerja Divisi Peribadatan

1. Peraturan Divisi Peribadatan

- a. Wajib sholat berjama'ah yaitu sholat maghrib, isya, dan subuh. Apabila alpa sholat satu kali, maka akan di denda 5 ribu, sedangkan masbuk 1 ribu.
- b. Setiap ba'da sholat maghrib dan subuh kita tadarus bersama sebanyak tiga halaman, kecuali malam jum'at kita membaca yasin.

- c. Bacaan zikir sesuaikan dengan ustadz (jangan ada yang duluan atau terlambat, semua wajib bersuara) begitupun dengan tadarus bersama tidak terlalu lambat nn, terlalu cepat dan tidak membuka membuka halaman lain.
- d. Ketika absen suara harus lantang, batas kami memanggil ketika absen itu cuman dua kali jika ketiga kali tidak juga menjawab maka akan kami alfakan.
- e. Jika tidak ada ustadz maka yang menggantikan imam wajib musyrifah yang sudah di pilih sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sekaligus pembacaan doa.
- f. Duduk waktu ketika ngaji itu harus beradap al-quran tidak boleh dibawah lutut, dan membawa Al-Qur'an itu tidak boleh dijenjeng harus didepan dada, begitupu kalo ngaji dikamar harus menutup aurat.
- g. Akan ada jasus jika ketahuan tidur ketika tadarus bersama, atau tidak bersuara, begitupun ribut ketika lagi azan
- h. Jarak sholat itu harus rapat, jika ada yang kosong didepan atau disamping itu langsung geser nggk mentang klo itu bukan sejadah kita, yang penting rapetin salat dulu.

i. Letak sajadah bawah itu harus sejajar dengan sajadah yang samping biar yang belakang bisa rapi.

j. Wajib melapor ke mbak peribadannya ketika baru haid hari pertama, setelah tujuh hari, dan setelah habis haid.

k. Mukenah diganti minimal dua minggu sekali.

1. Membangunkan sholat itu dari pihak peribadatan sendiri

2. Program Kerja Divisi Peribadatan

a. Dua minggu sekali pada malam jum'at kita membaca al-barzanji bersama.

b. Sebulan sekali sholat tahajud berjama'ah

c. Khataman bersama setiap jum'at pagi di ma'had pusat, akan kami absen bagi yang tidak hadir tanpa keterangan akan disanksi.

(Rozian Karnedi, 2024 : 1)

3. Tugas dan Tanggung jawab Musyrifah Divisi Peribadatan

a. Membantu kelancaran kegiatan hal peribadahan

b. Membantu peraturan/ tata tertib berkaitan dengan hal peribadahan

c. Membuat jadwal untuk menjadi imam ketika ustadz / ustadzah tidak hadir

- d. Membantu mengajarkan atau mendampingi Mahasantri dalam hal peribadahan
 - e. Memimpin atau mengatur kegiatan sholat tahajjud
 - f. Mengabsen Mahasantri dalam hal peribadahan
 - g. Memanggil Mahasantri untuk berjama'ah ketika waktu sholat sudah tiba
 - h. Memberikan sanksi kepada Mahasantri yang melanggar peraturan (mukena, sajadah dll)
 - i. Bertanggung jawab mengenai peribadahan.
- (Rozian Karnedi, 2024 : 2)

2. Keistiqomahan Beribadah Mahasantri

a. Pengertian Istiqomah

Dalam ilmu Sharaf, istiqamah berasal dari bentuk isim mashdar dari kata "استقام" yang berasal dari kata dasar "قام-يقوم" yang berarti tegak atau lurus. Istiqamah mengambil konsep dari kata قام yang pada awalnya memiliki makna lurus atau tidak bengkok. Kata ini kemudian diartikan sebagai konsistensi dan kesetiaan dalam melaksanakan apa yang diucapkan. Mereka yang istiqamah teguh dalam iman dan tidak terjerumus dalam syirik.(Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1997 : 127)

Menurut Imam Ibnu Katsir, istiqomah berarti menyucikan niat dalam setiap amal, semata-mata

karena Allah. Mereka juga mengikuti aturan-aturan syariat yang Allah tetapkan untuk mereka dengan penuh ketaatan.

Menurut Mujahid, istiqomah berarti memegang teguh keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah hingga kita kembali kepada-Nya. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa istiqamah adalah menjaga hati agar tetap mencintai dan beribadah kepada Allah, tanpa tergoda untuk berpaling ke arah lain. Sedangkan menurut Imam al-Nawawi dan para ulama lainnya, istiqamah diartikan sebagai tetap konsisten dalam ketaatan kepada Allah..(Salman Hasan Ansori, 2024 : 25)

Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Fusilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝۳۰

Artinya : ‘Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

b. Ma'had Al-Jami'ah

1) Pengertian Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah berasal dari kata "*al-ma'hadu*", yang berarti lembaga atau badan institut, dan "*al-jami'ah*", yang berarti universitas. Oleh karena itu, Ma'had Al-Jami'ah dapat diartikan sebagai lembaga kampus yang berfungsi sebagai tempat yang memungkinkan mahasiswa untuk dididik dan memperoleh pengetahuan. (Munawwir 1997)

Ma'had Al-jamiah merupakan perguruan tinggi yang menyiapkan gabungan antara figur yang intelektual dan sekaligus juga figur ulama dalam waktu yang bersamaan dan tempat yang sama. Tidak hanya sekedar ilmu agama dan penanaman moral, seluruh ma'had al-jami'ah juga mengajarkan dan membimbing mahasantrinya dalam mengembangkan berbagai kompetensi kompetensi di berbagai bidang. (Ahmad Adip Muhdi, 2018: 3)

2) Komponen Ma'had Al-jamiah

Setiap lembaga pendidikan, tentu memiliki komponen-komponen yang harus ada pada lembaga tersebut, termasuk di lembaga pesantren. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang

berjudul Tradisi Pesantren menyebutkan bahwa ada lima komponen penting dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kyai.

Pada umumnya komponen-komponen ma'had meliputi Mudir selaku direktur di ma'had al-jami'ah, ustadz/ustadzah, ada pula istilah musyrif/musyrifah yang merupakan unsur pelaksana program ma'had. Dan juga Mahasantri putra dan putri. (Masroatul 2020:19)

3) Kedudukan dan Fungsi *Ma'had*

a. Kedudukan *Ma'had*

Perguruan tinggi Islam telah memiliki riwayat berbeda dari perguruan tinggi umum, didirikan untuk memenuhi kebutuhan akademik dan agama, ideologi dan politik. Pengintegrasian sistem pendidikan pesantren, yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti dengan baik, dapat membantu perguruan tinggi Islam mencapai etos keilmuan yang mampu melihat hubungan organik tersebut.

Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan strategi pengembangan kelembagaan dibawah diktis yang mampu mewadahi sistem

pendidikan tinggi dan pesantren. Berdasarkan filosofi ini, direktorat pendidikan tinggi Islam memandang bahwa pendirian Ma'had Al-Jami'ah dirasa urgen bagi upaya merealisasikan program integral yang sistematis, sejalan dengan sistem pendidikan nasional dan visi-misi Departemen Agama Republik Indonesia.

b. Fungsi *Ma'had*

Fungsi adalah peranan yang dilakukan dalam suatu pekerjaan agar memberikan manfaat, maka dari itu fungsi Ma'had Al-Jamia'ah adalah sebagai wahana pembinaan mahasiswa dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan. Dengan tujuan tersebut maka Ma'had Al-Jami'ah diharapkan:

- a) Mampu menerapkan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan keislaman
- b) Memiliki integritas tinggi dan wawasan kebangsaan
- c) Berjiwa santri (pejuang, ikhlas, mandiri, kreatif dan inovatif)
- d) Pengayaan sinergisitas budaya lokal dengan ajaran agama dalam mendukung

kemandirian dengan tetap mempertahankannya keutuhan bangsa dan Negara.

- e) Pengembangan kepribadian mahasantri yang memiliki akidah, spiritual, dan kegunaan ahklak dan juga pengembangan kegiatan keagamaan dan *bi'ah lughawiyah* (kemampuan berbahasa) khususnya bahasa arab. (Harahap 2022:20)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Musyrifah Divisi Peribadatan

a. Faktor Pendukung Internal

1) Kompetensi Musyrifah

Kompetensi yang dimiliki musyrifah merupakan salah satu aspek pendukung yang sangat penting bagi kesuksesan tugas musyrifah divisi peribadatan dalam memelihara konsistensi beribadah mahasantri putri. Kemampuan ini tidak terbatas pada penguasaan ilmu keagamaan saja, namun meliputi beragam aspek yang saling terkait dan menunjang dalam proses pendampingan. Dalam rangka pembinaan keistiqomahan beribadah, musyrifah diharapkan memiliki kemampuan yang menyeluruh dan terintegrasi. (Elsani, Asrori, dan Kawakip, 2025)

Musyrifah yang istiqomah dalam melaksanakan ibadah, berakhlak terpuji, bersikap jujur, dapat dipercaya, sabar, dan tulus dalam melaksanakan tugasnya akan menjadi teladan nyata yang dapat diobservasi dan dicontoh oleh mahasantri setiap saat. Keteladanan ini lebih berpengaruh dibandingkan memberikan nasihat lisan, sebab mahasantri dapat mengamati secara langsung bagaimana musyrifah mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. (Thoha, Rahman, dan Ibdalsyah, 2022 : 18).

Kemampuan sosial musyrifah juga sama pentingnya dalam menunjang keistiqomahan beribadah mahasantri. Musyrifah yang memiliki kemampuan sosial yang memadai akan sanggup menciptakan suasana yang hangat dan mendukung bagi mahasantri untuk berdiskusi mengenai persoalan yang mereka temui dalam beribadah, sehingga kendala-kendala dapat segera diselesaikan sebelum menggoyahkan konsistensi mereka. (Meli, Asmendri, 2023 : 20)

Musyrifah diharapkan memiliki penguasaan ilmu keagamaan yang luas, terutama berkaitan dengan fiqh ibadah, tata cara menjalankan ibadah yang sah, serta pemahaman tentang nilai dan

faedah dari tiap ibadah. Dengan kemampuan yang memadai, musyrifah tidak sekadar menjadi pengawas melainkan menjadi pembimbing spiritual yang terpercaya, tempat berkonsultasi, dan panutan yang dapat diteladani oleh mahasantri dalam perjalanan mereka meningkatkan kualitas ibadah dan kedekatan kepada Allah SWT. (Wijaya, 2020 : 26)

2) Keteladanan Musyrifah (Uswah Hasanah)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang didalam bukunya Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mengatakan. Keteladanan berakar dari kata dasar "teladan," adalah sesuatu yang layak untuk dijadikan contoh dan tiruan bagi orang lain.

Dalam khazanah bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan istilah *uswah al-hasanah*, sebuah ungkapan yang tersusun dari dua kata. Kata pertama, *uswatun*, memiliki padanan makna dengan *qudwah* yang berarti panutan atau ikutan, sementara kata kedua, *hasanah*, mengandung arti perbuatan yang baik dan terpuji.

Dengan demikian, *uswatun hasanah* dapat dipahami sebagai suatu perilaku atau perbuatan baik dari seseorang yang dinilai patut untuk

diteladani dan diikuti oleh orang-orang di sekitarnya. (Mustika, 2023 : 16)

Pendekatan keteladanan juga merupakan strategi fundamental dalam dunia pendidikan yang berfokus pada pemberian contoh konkret dari tingkah laku positif untuk ditiru oleh orang lain, khususnya dalam ranah pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, para musyrifah diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai yang (hendak diberikan kepada peserta didik, sehingga mereka yang mengobservasi dapat termotivasi untuk mengadopsi perilaku-perilaku baik tersebut. (Ayun, 2017 : 17).

Pentingnya konsep ini didukung oleh berbagai kajian yang membuktikan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk mencontoh perbuatan dari figur yang mereka jadikan teladan, yang kemudian memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual (Mustofa, 2019 : 25).

Dalam pendidikan Islam, prinsip keteladanan mendapat penekanan khusus melalui sosok Rasulullah Muhammad SAW yang dikenal sebagai Uswatun Hasanah atau teladan terbaik. Ketika diterapkan dengan konsisten dan disertai dengan

ruang dialog mengenai tindakan yang dicontohkan, metode keteladanan ini dapat menjadi instrumen yang ampuh untuk membentuk karakter islami mahasantri. (Silka Hidayati, 2025 : 2)

b. Faktor pendukung eksternal

1) Dukungan Institusional

Dukungan dari institusi atau lembaga merupakan aspek eksternal yang sangat menentukan kesuksesan musyrifah divisi peribadatan dalam memelihara konsistensi beribadah mahasantri. Dukungan dari lembaga atau institusi ma'had menjadi landasan yang kuat bagi musyrifah untuk dapat melaksanakan peran dan tugasnya secara maksimal.

Tanpa adanya dukungan yang cukup dari institusi, usaha musyrifah dalam membina keistiqomahan beribadah mahasantri akan menemui berbagai rintangan dan hambatan yang dapat mengurangi keberhasilan pembinaan. Dukungan dari institusi ini meliputi berbagai dimensi yang saling berhubungan dan menunjang satu sama lain. (Perawironegoro, 2020 : 29).

Struktur organisasi yang baik akan memberikan kepastian tentang tugas, kewenangan, dan tanggung jawab musyrifah dalam

melaksanakan program pembinaan peribadatan. Dengan adanya struktur yang tegas, musyrifah akan memahami dengan pasti apa yang menjadi tanggung jawabnya, kepada siapa mereka harus bertanggung jawab, dan bagaimana mekanisme koordinasi dengan pihak-pihak lain di lingkungan ma'had.

Kepastian struktur ini juga mempermudah musyrifah dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan yang muncul dalam proses pembinaan. Dukungan kebijakan dari pimpinan ma'had juga memiliki peran yang sangat penting. Kebijakan yang mendukung dari pimpinan lembaga akan memperkuat kedudukan dan peran pembina asrama dalam melaksanakan tugasnya. (Thoha, 2022 : 76)

Kebijakan ini dapat berbentuk peraturan-peraturan yang mengatur tentang kewajiban mahasantri dalam melaksanakan ibadah, sanksi bagi yang melanggar, serta apresiasi bagi yang berprestasi dalam hal keistiqomahan beribadah. Kebijakan yang tegas dan konsisten dari pimpinan ma'had akan memberikan legitimasi dan kekuatan kepada musyrifah dalam menegakkan disiplin ibadah di kalangan mahasantri. (Meli, 2023 : 28)

2) Program dan Kegiatan Terstruktur

Keberadaan program yang terencana dengan baik memberikan kerangka kerja yang jelas, target yang terukur, serta metode yang sistematis dalam pembinaan keistiqomahan beribadah mahasantri. Dengan adanya program yang terorganisir dengan baik, musyrifah tidak bekerja secara tidak teratur atau tidak konsisten, melainkan memiliki panduan yang konsisten dalam mendampingi mahasantri dari hari ke hari. (Thoha, Rahman, dan Ibdalsyah, 2022 : 78).

Program kegiatan peribadatan yang terstruktur di ma'had umumnya mencakup berbagai aktivitas ibadah yang dijadwalkan secara rutin dan berkelanjutan. Kebanyakan program yang diterapkan di ma'had antara lain meliputi kegiatan shalat berjamaah, shalat sunnah rawatib, tahajud, dhuha, pembacaan Al-Qur'an setiap hari baik secara individual maupun bersama-sama, dzikir pagi dan petang, serta kajian-kajian keagamaan yang berkaitan dengan fiqh ibadah dan akhlak.

Program ini juga mencakup kegiatan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terjadwal dengan sistem monitoring yang ketat.

Semua kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga mahasantri terbiasa dengan ritme ibadah yang teratur dan konsisten.

Musyrifah berperan sebagai penggerak, pengawas, dan motivator dalam setiap pelaksanaan program tersebut, memastikan bahwa mahasantri mengikuti seluruh kegiatan dengan baik dan penuh kesadaran. Keberadaan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur juga menjadi bagian penting dari program kegiatan yang mendukung peran musyrifah.

Sistem ini biasanya berbentuk buku kontrol atau kartu mutaba'ah yang berisi daftar kegiatan ibadah harian yang harus dilaksanakan mahasantri. Selain itu, adanya rapat evaluasi rutin antara musyrifah dengan pengurus ma'had juga menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala yang dihadapi, serta mencari solusi bersama dalam meningkatkan keistiqomahan beribadah mahasantri.

Dengan demikian, program dan kegiatan yang terstruktur tidak hanya memberikan panduan bagi mahasantri dalam beribadah, tetapi juga memberikan dukungan sistematis bagi musyrifah

dalam menjalankan peran pembinaan mereka, sehingga tujuan membentuk mahasantri yang istiqomah dalam beribadah dapat tercapai dengan lebih optimal. (Ritonga, Indra, dan Handrianto, 2021 : 20)

3) Lingkungan Kondusif

Lingkungan kondusif adalah suatu keadaan atau situasi yang tercipta secara terencana maupun alamiah yang memberikan suasana mendukung, nyaman, dan memfasilitasi terlaksananya suatu kegiatan atau proses dengan optimal. Lingkungan kondusif merupakan salah satu elemen penting yang mendukung efektivitas peran musyrifah dalam menjaga keistiqomahan beribadah mahasantri di ma'had. (Arifai, 2018 : 38)

Ketika musyrifah bertugas di tengah lingkungan yang dipenuhi dengan nuansa keislaman, seperti adanya azan yang bergema lima waktu, tersedianya musholla yang bersih dan nyaman, serta budaya saling mengingatkan antar penghuni asrama, maka peran pembinaan yang dilakukan menjadi lebih optimal. Lingkungan yang kondusif ini juga mencakup aspek fisik seperti kebersihan tempat ibadah, pencahayaan yang memadai untuk kegiatan tadarus, serta

penataan ruang yang mendukung privasi dalam beribadah.

Selain itu, aspek sosial seperti budaya gotong royong dalam menjaga kebersihan musholla, dan kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah shalat subuh, isya, dan magrib menciptakan *peer pressure* positif yang secara tidak langsung memotivasi setiap mahasantri untuk tetap istiqomah (Elsani et al., 2025 : 32).

4) Faktor Pendukung Sarana dan Prasarana

Sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. (Nikmahtus, 2023 : 143)

Prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju ke sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun

belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya (Rahmi hayati, 2023 : 34)

Sarana prasarana merupakan bentuk usaha untuk membangun pendidikan yang berkualitas dan menggairahkan sehingga dapat meningkatkan motivasi pembelajar dalam menggali pengetahuan secara maksimal sesuai dengan ketersediaan dan kecukupan perangkat pendukung yang dimiliki. (Damaryanti, 2023 : 123)

Ketersediaan fasilitas ibadah yang lengkap dan layak akan sangat mempermudah musyrifah dalam melaksanakan program pembinaan peribadatan. Fasilitas-fasilitas seperti musholla yang nyaman dan bersih, tempat wudhu yang cukup, perlengkapan ibadah seperti mukena, sajadah, dan Al-Quran dalam jumlah yang memadai, serta sarana pendukung lainnya akan menciptakan kondisi yang mendukung bagi mahasantri untuk melaksanakan ibadah dengan baik.

Ketika fasilitas tersedia dengan baik, musyrifah tidak perlu dipusingkan dengan persoalan teknis dan dapat lebih fokus pada dimensi pembinaan spiritual mahasantri. Dalam konteks ini, sarana mencakup seluruh peralatan

dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam aktivitas peribadatan, sementara prasarana merujuk pada infrastruktur penunjang yang bersifat permanen. (Matnur Ritonga, Hasbi Indra, 2017 : 27)

Namun keberadaan fasilitas yang lengkap dan modern tidak akan bermakna tanpa pengelolaan yang profesional dan komitmen musyrifah dalam memanfaatkannya secara maksimal untuk tujuan pembinaan spiritual.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara ketersediaan sarana prasarana yang memadai dengan kapasitas musyrifah dalam mengelola dan mengoptimalkan pemanfaatannya untuk mewujudkan keistiqomahan beribadah mahasantri yang berkelanjutan.

b. Faktor-faktor Penghambat

1. Faktor Internal

a. Rasa Malas Mahasantri

Rasa malas yang timbul pada diri mahasantri yang disebabkan oleh beberapa faktor lainnya yang dapat menghambat proses pelaksanaan kegiatan di Ma'had, baik itu pembinaan ibadah maupun yang lainnya. Seperti pengakuan mahasantri, ia mengatakan: “biasanya mahasiswa itu kan pastinya

banyak tugas, sehingga kalau tidak memiliki keinginan yang besar sehingga rasa malas pastilah. Faktor diri sendiri kecapekan sehingga malas, dan juga kurangnya istirahat”.

b. Keadaan air di Ma’had

Keadaan air di Ma’had sewaktu-waktu air tidak mengalir dengan lancar, di saat itu pelaksanaan pembinaan ibadah kurang kondusif,. Karena mahasantri berusaha mencari air untuk mandi sehingga terpotong waktu untuk shalat, banyak yang terlambat dan pembinaan menjadi tidak efektif.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan khususnya shalat Magrib berjamaah yaitu mahasantri kurang bisa manajemen waktu antara jadwal kuliah dengan kegiatan di Ma’had. Mahasantri yang pulang sore sehingga tidak jarang mereka telat ke mushala karena harus beristirahat, menyiapkan makan dan mandi sebelum pergi ke mushala. (Nira kasih, 2020 : 44)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk meyakinkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian

yang lainnya, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu antara lain, yaitu:

1. Agus Fadly Perjuangan Harahap, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pada tahun 2022 dengan judul “Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Mahasantri Ma’had Al-jami’ah pada tahun 2021 Institut Agama Islam Negeri padangsidempuan”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran musyrif/musyrifah divisi peribadatan di ma’had al-jami’ah sangat penting dalam meningkatkan keistiqomahan beribadah mahasantri.

Upaya yang dilakukan meliputi pembinaan rutin, pendampingan, pemberian motivasi, serta penegakan disiplin, yang terbukti mampu menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan kebiasaan positif dalam beribadah. Dengan demikian, kehadiran musyrif/musyrifah berperan signifikan dalam membentuk karakter religius mahasantri sehingga tercapai tujuan ma’had dalam mencetak generasi yang berakhlak, taat, dan istiqomah dalam ibadah. Dalam penelitian ini ada perbedaan dengan peneliti yang ingin dilakukan, yaitu dari segi ruang lingkup penelitiannya.

2. Masarurotul Istiqomah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun

2020 dengan judul “Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa Santri Putri Pusat Mahad Al jami’ Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Keberadaan musyrifah berkontribusi besar dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan fiqih nisa’ di lingkungan mahasantri. Musyrifah berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membimbing mahasantri memahami hukum-hukum fiqih terkait perempuan, seperti masalah thaharah, haid, nifas, dan ibadah.

Melalui kegiatan pembinaan rutin, diskusi, serta bimbingan praktis, pemahaman mahasantri terhadap fiqih nisa’ mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari segi teori maupun praktik. Dalam penelitian ini ada perbedaan dengan peneliti yang ingin dilakukan, yaitu pada peran musyrifahnya. Musyrifah berperan sebagai pembimbing akademik langsung pada keagamaan untuk pemahaman fiqih sedangkan pada penelitian saya musyrifah sebagai pendamping spiritual dan motivator agar mahasantri istiqomah dalam beribadah.

3. Wasilatussaada, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun 2025 dengan judul Peran penelitian “Pembina Asrama Dalam

Mendisiplinkan Santriwati Di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup". Hasil penelitian menjelaskan bahwa santri menjadi lebih disiplin dalam beribadah, belajar, dan berperilaku ketika pembina asrama aktif menjalankan perannya dengan baik. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran individu santriwati, perbedaan karakter, serta keterbatasan waktu pembina.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembina asrama berkontribusi besar dalam membentuk kedisiplinan santriwati melalui pendekatan yang bersifat edukatif, persuasif, dan keteladanan. Dalam penelitian ini ada perbedaan dengan peneliti yang ingin dilakukan, fokus pada kedisiplinan santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dumasari Agustin, Mahasiswa IAIN Padangsidempuan pada tahun 2022 dengan judul penelitian "Peran Musyrifah Dalam Membina Karakter Mahasantriah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidempuan". Hasil penelitian menjelaskan bahwa musyrifah berperan penting dan efektif dalam pembinaan karakter mahasantriah, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi agar pembinaan lebih optimal. Dalam penelitian ini ada perbedaan dengan peneliti yang ingin dilakukan, lebih fokus pada

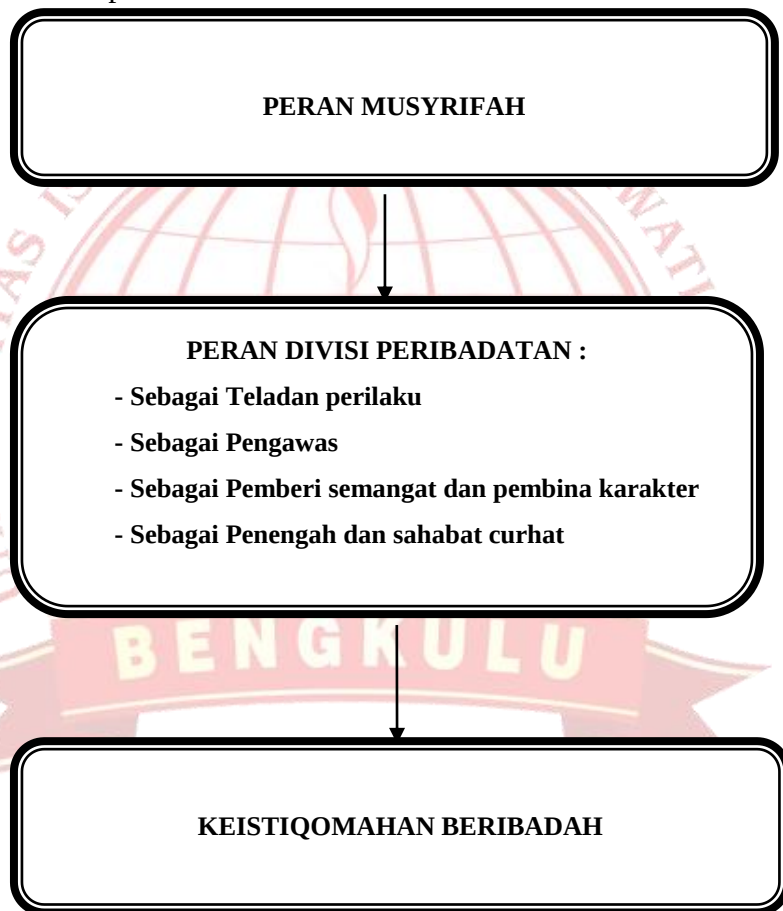
pembinaan karakter secara umum melalui peran musyrifah.

5. Fagi Fauzul Azhi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada tahun 2022 Dengan Judul “Implementasi Pendekatan Persuasif Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Mahasantri Putra Ma’had Al-Jami’Ah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa meningkatnya kepatuhan dalam melaksanakan kegiatan harian, kedisiplinan waktu, serta kesadaran menjaga tata tertib. Meski demikian, masih ada beberapa kendala seperti pengaruh lingkungan, rasa jenuh, dan kurangnya kesadaran sebagian kecil mahasantri.

Namun, pendekatan persuasif terbukti efektif karena mampu menanamkan disiplin dengan cara yang lebih manusiawi, komunikatif, dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini ada perbedaan yaitu bagaimana metode persuasif (pembiasaan, keteladanan, motivasi, komunikasi) dapat membentuk kedisiplinan mahasantri dalam menaati aturan dan tata tertib di Ma’had Al-Jami’ah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir ialah teori yang memiliki keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :



Bagan 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara peran musyrifah divisi peribadatan

dengan terbentuknya keistiqomahan beribadah mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Musyrifah sebagai pembina langsung mahasantri menjalankan empat peran pokok, yaitu sebagai teladan perilaku (*uswatun hasanah*) yang menunjukkan konsistensi ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengawas pelaksanaan ibadah melalui sistem absensi dan evaluasi berkala, sebagai pemberi semangat dan pembina karakter melalui motivasi dan pembiasaan nilai-nilai Islam, serta sebagai penengah dan sahabat curhat yang membangun kedekatan emosional dengan mahasantri.

Keempat peran tersebut didukung oleh faktor internal berupa kompetensi dan keteladanan musyrifah, serta faktor eksternal berupa dukungan institusi, program peribadatan yang terstruktur, lingkungan Ma'had yang kondusif, dan ketersediaan sarana prasarana ibadah yang memadai.

Melalui sinergitas peran dan faktor pendukung dan penghambat tersebut, diharapkan terwujud mahasantri putri yang istiqomah dalam beribadah bukan karena kewajiban struktural semata, melainkan karena kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri.

